

Bukan Hanya Situs Berita: Ikhtisar dan Tren Jurnalisme Online Indonesia

Titis Nurwulan Suciati, Ratna Puspita

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: titis.nurwulan@dsn.ubharajaya.ac.id, ratna.puspita@dsn.ubharajaya.ac.id

Diterima 13 Oktober 2019 / Disetujui 24 Desember 2019

ABSTRACT

Online journalism has evolved since nearly the last two decades to produce a variety of journalistic products that combine the culture of print journalism and new media technology. This research investigates the evolutionary trends in searching and presenting online news in Indonesia by considering the dynamics of convergence caused by the presence of the internet. Online journalism in Indonesia presents various models of presenting news by utilizing the web or website or pages and social media. The development of online journalism in Indonesia is not only demonstrated through the presence of news sites, but also the existence of feed reader pages or news aggregators. This change in online journalism practices in Indonesia poses challenges for lecturers who teach journalism specifically and communication science in general. This study aims to explain the concept of online journalism that applies in Indonesia. In this study, researchers will gather previous studies on online journalism in Indonesia to then describe the problems that arise in online journalism in Indonesia, the method used to examine it is a systematic review as a process of identifying and evaluating a number of studies with a clear methodology on a topic, and data collection techniques. The results of this study are that journalism develops and transforms along with the development of technology or communication media, therefore, the presence of the internet and the development of cellular telephones also encourage the transformation of journalism, which includes changes in industry, mass media organizations, work of journalists or journalists, good news on the presentation and packaging content, and readers. There are three phases of online journalism in Indonesia. The phase, namely the phase of moving news on print media to online, the reporting phase that is pursuing speed, and the multimedia and multiplatform phase through data, interactive visuals, and social media.

Keywords: Journalism, Online Journalism, New Media

ABSTRAK

Jurnalisme online telah mengalami evolusi sejak hampir dua dekade terakhir sehingga menghasilkan berbagai produk jurnalistik yang menggabungkan budaya jurnalisme cetak dan teknologi media baru. Penelitian ini menyelidiki tren evolusi dalam pencarian dan penyajian berita online di Indonesia dengan mempertimbangkan dinamika konvergensi yang ditimbulkan oleh kehadiran internet. Jurnalisme online di Indonesia menyajikan berbagai model penyajian berita dengan memanfaatkan *web* atau situs atau laman dan media sosial. Perkembangan jurnalisme online di Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran situs-situs berita, melainkan juga keberadaan laman pembaca umpan atau *aggregator* berita. Perubahan praktik jurnalisme online di Indonesia ini memberikan tantangan bagi dosen yang mengajarkan jurnalisme secara khusus dan ilmu komunikasi secara umum. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep jurnalisme online yang berlaku di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan studi-studi terdahulu mengenai jurnalisme online di Indonesia untuk kemudian menggambarkan permasalahan yang muncul pada jurnalisme online di Indonesia, metode yang digunakan untuk menelitinya yakni tinjauan sistematis sebagai proses mengidentifikasi dan mengevaluasi sejumlah kajian dengan metodologi yang jelas mengenai sebuah topik, dan teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini yaitu jurnalisme berkembang dan bertransformasi seiring

dengan perkembangan teknologi atau media komunikasi, karena itu, kehadiran internet dan perkembangan telepon seluler turut mendorong transformasi jurnalisme, yang meliputi perubahan industri, organisasi media massa, kerja jurnalis atau wartawan, berita baik kemasan penyajian maupun isi, dan pembaca. Ada tiga fase jurnalisme online di Indonesia. Fase tersebut, yakni fase memindahkan berita pada media cetak ke online, fase pelaporan yang mengejar kecepatan, dan fase *multimedia* dan *multiplatform* lewat data, visual interaktif, dan media sosial.

Kata Kunci: Jurnalisme, Jurnalisme Online, Media Baru

PENDAHULUAN

Jurnalisme sedang mengalami transformasi mendasar, barangkali sama mendasarnya sejak munculnya Penny Press di pertengahan abad kesembilan belas. Pada senja abad ke-21, muncul bentuk baru jurnalisme yang memiliki bentuk dan sifat yang berbeda dengan sebelumnya yakni; aspek ada di mana-mana, akses informasi global, pelaporan secara cepat dan seketika, interaktivitas, konten multimedia dan kustomisasi konten secara ekstrim. Peralihan sifat jurnalisme ini, disamping memberikan angin segar bagi perubahan jurnalisme yang lebih baik karena memungkinkan pelibatan audiens, namun di saat yang sama menghadirkan tantangan dan ancaman terhadap nilai-nilai dan standar yang jurnalisme.

Penyebab transformasi jurnalisme secara mencolok ini sebetulnya ada beragam faktor, namun faktor kehadiran internet yang banyak dituding sebagai biang terbesar perubahan tersebut. Alih-alih faktor kekuatan ekonomi, nilai/norma, aturan dan budaya yang didorong oleh perubahan teknologi, bergabung untuk membawa perubahan besar dalam sifat jurnalisme di era kontemporer ini.

Jhon P Pavlik (2001) berpendapat, media baru mengubah jurnalisme dalam empat cara. Pertama, sifat konten berita berubah secara tak terelakkan sebagai akibat dari munculnya teknologi media baru. Kedua, cara wartawan melakukan pekerjaannya di era digital terutama terkait kebutuhan dan penggunaan perlengkapan peliputan. Ketiga, struktur ruang redaksi dan industri berita sedang mengalami transformasi mendasar. Keempat, media baru membentuk kembali seperti apa dan bagaimana hubungan antara unsur di dalam organisasi berita, jurnalis, dan audiens mereka, kembali termasuk narasumber, pesaing, pengiklan, dan pemerintah.

Menurut Pavlik, perkembangan di media baru memunculkan perkembangan teknik bercerita/*story telling* baru yang melibatkan audiens dalam pelaporan berita yang lebih kontekstual. Bentuk berita baru ini mencakup berbagai modalitas komunikasi yang lebih luas (mis., Teks, gambar, video, grafik); hypermedia (melibatkan tautan); kustomisasi luar

biasa; dan keterlibatan audiens yang meningkat. Selain itu, berita menjadi jauh lebih mengalir. Di dunia lama media analog, sebuah cerita biasanya diterbitkan oleh surat kabar atau diliput pada berita televisi malam dan kemudian mungkin diperbarui pada hari berikutnya. Saat ini, berita terus menerus berubah, pembaruan dilakukan terus menerus. Saat mengunjungi situs Web, salah satu hal pertama yang dilihat pemirsa adalah ketika situs terakhir diperbarui dan, jika ini belum terjadi baru-baru ini, ia pindah ke situs lain. Robot perangkat lunak bahkan secara otomatis memperingatkan "*netizens*" (warga internet) ketika situs berita atau berita favorit telah diperbarui.

Bagian kedua, bagaimana media baru mengubah karya jurnalis. Peralatan digital untuk pengumpulan berita, komunikasi, pengeditan, dan produksi telah semakin *portabel*, murah, dan kuat. Peralatan canggih ini membantu jurnalis menemukan sumber-sumber yang beragam dan dapat diandalkan, memeriksa fakta, dan memenuhi tenggat waktu. Bagian ketiga, implikasi struktural yang baru media. Ruang berita online cenderung semakin terdesentralisasi dan fleksibel. Staf redaksi jauh lebih mungkin untuk memasukkan sejumlah besar kontributor. Meskipun ini memberi ruang berita online desain yang mudah beradaptasi, namun kenyataannya itu persoalan etis dan idealism nilai-nilai berita tradisional muai kabur. Contohnya batas antara iklan dan editorial

Studi atau kajian tentang bagaimana perubahan atau evolusi jurnalisme pasca lahirnya internet sudah mendapat banyak perhatian dari penulis dan peneliti 20 tahun ini. Perkembangan pesat dalam teknologi media baru dipandang sebagai kekuatan kuat yang bahkan mungkin mengubah wajah jurnalisme di masa depan. Oleh karena itu jurnalisme online disambut dengan antusias sebagai "revolusi" (Boldt, 1996; Stephens, 1998), sebagai "masa depan jurnalisme" (Neuberger et al., 1998; Newhagen dan Levy, 1998; Pavlik, 1999; Singer, 1997), atau "jurnalisme baru" (Quittner, 1995).

Di Indonesia, jurnalisme di media baru atau dikenal sebagai jurnalisme daring berkembang setelah kemunculan Detik.com pada 1998. Detik.com menandai jurnalisme yang disiarkan melalui medium berbasis internet dengan penyajian cepat. Kehadiran detik.com sebagai pelopor jurnalisme online di Indonesia dilandasi oleh momen perubahan sosial politik pada 1998. Momen ini menggerakkan salah seorang pendiri detik.com, yakni Budiono Darsono, untuk membuat sebuah media baru yang tidak mudah dibredel dan mampu memberikan informasi secepat mungkin tanpa harus menunggu dicetak besok pagi (Margianto dan Syaefullah, 2004).

Tagline Detik.com, yakni Kalau Bisa Detik Ini, Kenapa Harus Tunggu Besok, menunjukkan Detik.com mengusung jurnalisme dengan gaya *running news* (APJII, 2016, diunduh pada 24 Februari 2019 pukul 14.26 WIB). Dalam format *running news* ini, *Detik.com* menyajikan berita dengan cara *breaking news* atau berita sela, berita pendek atau ringkas, dan berkelanjutan atau *stripping*. Gaya penyajian ini bertahan selama beberapa tahun hingga kemunculan Vivanews pada 2008. Vivanews yang kini berubah nama menjadi Viva.co.id menyajikan berita ringkas dan berkelanjutan, tetapi juga menambahkan konteks pada setiap berita. Jurnalisme online terus berkembang dengan kehadiran sejumlah media baru seperti Katadata (2012) dan Tirto (2016), yang mengandalkan tulisan panjang, dan visualisasi melalui infografis dan desain *web*.

Tirto.id memilih melaju di rel jurnalisme presisi (*precision journalism*). Selain memanfaatkan data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, serta data statistik yang ditampilkan baik secara langsung maupun lewat infografik dan video infografik, produk-produk Tirto dilengkapi pula dengan hasil analisis ratusan media massa dari seluruh Indonesia yang disarikan ke dalam bentuk *tiMeter* (pengukuran sentimen) atas tokoh, lembaga, serta kasus yang dibicarakan dalam tiap-tiap laporan mendalam (Tirto, 2016).

Perkembangan jurnalisme online di Indonesia tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran situs-situs berita, melainkan juga keberadaan laman pembaca umpan atau *aggregator* berita seperti *Line Today*, dan UC News. Kehadiran mereka membuat peta persaingan berita tidak lagi didominasi oleh perusahaan media massa yang dapat memproduksi berita. Situs *aggregator* bekerja sama dengan sejumlah situs berita untuk membagikan dan menyebarkan berita kepada lebih banyak khalayak.

Hall (2010) menjelaskan posisi penting *aggregator* dalam praktik jurnalisme online karena bertindak sebagai situs indeks yang menyebarkan berita online atau daring. Halaman situs *aggregator* memang didikte oleh situs berita selaku penyedia konten, tetapi memiliki peran editorial atau menyajikan pandangan mengenai isu terkini. Situs *aggregator* memberikan serangkaian tautan atau *links* mengenai sebuah peristiwa sehingga memberikan pandangan menyeluruh mengenai kejadian tersebut dan menarik pembaca.

Selain itu, ada pula kemunculan situs opini seperti *Magdalene* dan *Mojok*. Penulis menilai kemunculan situs opini ini penting dalam perkembangan jurnalisme *online* di Indonesia. Sebab, situs-situs opini ini mengembangkan penyajian opini dalam surat kabar

atau media lama. *Broersma* (dalam Rupar, 2010) menjelaskan tradisi awal jurnalisme yang diberlakukan oleh jurnalisme *Anglo-American* memang ditentukan oleh objektivitas, keberimbangan, imparialitas, dan pemisahan antara fakta dan opini. Sementara surat kabar Belanda sebelum Perang Dunia ke-II memilih mengedukasi pembaca mereka dengan cara mengekspresikan dan merefleksikan pendapat terkait politik dan opini-opini lainnya. *Broersma* menyatakan melaporkan berita dianggap kurang penting dari memberikan pandangan atau penilaian terhadap dunia sosial dari sudut pandang politik dan sosial-budaya. Jurnalisme dengan cara ini mencerminkan pelaporan membutuhkan opini dan analisis.

Perubahan lainnya dalam praktik jurnalisme online terjadi karena adanya media sosial. Pemantauan prariset menunjukkan sejumlah media *online* seperti *opini.id* dan kumparan menjadikan media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook* sebagai medium penyebarluasan berita. Penyajian berita pada media sosial tersebut dilakukan dalam format foto, infografis, video pendek berdurasi satu sampai enam menit, *videografis*, dan *live streaming*.

Perubahan praktik jurnalisme online di Indonesia ini memberikan tantangan bagi dosen yang mengajarkan jurnalisme secara khusus dan ilmu komunikasi secara umum. Penulis berpendapat perkembangan teknologi komunikasi massa sekarang membuat jurnalisme *online* berada dalam ketidakpastian karena industri yang selalu berubah. Untuk itu, penulis menilai sangat penting untuk menelaah kembali konsep jurnalisme *online* yang berlaku di Indonesia.

Riset tentang jurnalisme pada era media baru atau jurnalisme *online* ini pernah dilakukan oleh AJI yang dipublikasikan pada 2004 silam. Dalam riset tersebut, AJI menyoroti tentang praktik jurnalisme *online* yang memfokuskan pada meraih pembaca atau klik, keuntungan, dan dampaknya pada penerapan etika dalam jurnalisme *online* di Indonesia. Sementara itu, Lintang Muliawanti dalam penelitian berjudul “Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online” (2018) memfokuskan pada profesionalisme jurnalis di tengah tuntutan untuk mengikuti kondisi pembaca di dunia maya, yakni informasi dituntut untuk serba cepat. Pada era jurnalisme online, jurnalis dituntut memiliki keterampilan lebih dibandingkan jurnalis konvensional seperti keterampilan dalam menyediakan konten visual, penulisan, cepat menyajikan.

Perubahan praktik jurnalisme *online* di Indonesia ini memberikan tantangan bagi dosen yang mengajarkan jurnalisme secara khusus dan ilmu komunikasi secara umum. Penulis berpendapat perkembangan teknologi komunikasi massa sekarang membuat jurnalisme *online* berada dalam ketidakpastian karena industri yang selalu berubah. Untuk itu, penulis menilai sangat penting untuk menelaah kembali konsep jurnalisme online yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini ingin mempertanyakan seperti apa definisi dan ruang lingkup jurnalisme *online*, termasuk di dalamnya bagaimana tren Evolusi dan dalam Penyajian dan penyampaian Berita Online di Indonesia pada Era Digital seperti saat ini.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep jurnalisme online yang berlaku di Indonesia. Dalam riset ini, penulis ingin mengajukan argumentasi bahwa jurnalisme online di Indonesia bukan hanya jurnalisme yang disajikan melalui situs berita. Jurnalisme online juga disajikan melalui situs pengumpulan atau *aggregator*, situs opini, dan media sosial.

Jurnalisme

Jurnalisme adalah pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyajian berita atau artikel berita di surat kabar, majalah, radio, dan televisi yang memiliki tujuan untuk mempromosikan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Berkman & Shumway, 2003; Rosen dalam Haryanto, 2014).

Broersma (dalam Verica Rupa, 2010) menjelaskan bahwa jurnalisme merupakan laporan yang mengandung kebenaran. Setiap hari jurnalisme meyakinkan publik bahwa laporan yang mereka siarkan benar-benar terjadi dalam kehidupan 'nyata'. Keyakinan atau pembuktian tersebut dilakukan melalui sejumlah cara spesifik seperti wawancara yang disusun berdasarkan pertanyaan dan jawaban, laporan yang merepresentasikan mimesis (peniruan) dari suatu percakapan dan kronologi.

Deuze (2005) menjelaskan jurnalisme sebagai praktik *storytelling* atau bercerita dengan aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Deuze pun menyebutkan lima nilai yang harus diusung oleh praktik jurnalisme, yakni pelayanan publik (*public service*), objektivitas, otonomi, kesegeraan (*immediacy*), dan etika. Deuze menjelaskan layanan publik terkait dengan memberitakan kepada publik mengenai berbagai hal yang perlu diketahui oleh masyarakat. Objektivitas merujuk pada jarak profesional dengan yang diberitakan. Objektivitas juga berarti mendapatkan cerita dari dua sisi. Otonomi berarti jurnalis harus

memiliki kebebasan ketika melakukan peliputan dan pelaporan berita. Kesegeraan (*immediacy*) merupakan karakteristik jurnalisme yang memberitakan atau memberikan informasi terbaru. Terakhir, etika, yakni nilai-nilai dan prinsip yang digunakan oleh jurnalis ketika meliput, melaporkan, dan menayangkan berita sehingga dapat menjadi penilaian kualitas berita.

Penulis memahami bahwa jurnalisme merupakan praktik yang meliputi pengumpulan dan penyajian fakta melalui media massa. Penyajian fakta ini dilakukan melalui format wawancara tanya-jawab, atau laporan yang memuat kronologi peristiwa dengan jalinan pernyataan-pernyataan narasumber. Dalam penyajian fakta tersebut, jurnalis harus tetap menunjung tinggi nilai-nilai seperti pelayanan publik (*public service*), objektivitas, otonomi, kesegeraan (*immediacy*), dan etika.

Jurnalisme Online

Jurnalisme online menunjukkan praktik jurnalisme di internet, atau disebut juga dengan sebagai media baru dan media digital, yang mulai berkembang pada medio 1990an (Berkman & Shumway, 2003&; Haryanto, 2014). Deuze (2003) menyatakan jurnalisme online merupakan jurnalisme yang diproduksi secara eksklusif untuk *world wide web* sehingga secara fungsional berbeda dari jurnalisme jenis lain.

Muliawanti (2018) menerangkan jurnalisme online muncul karena pesatnya perkembangan teknologi yang didukung oleh penjualan gawai seperti telepon pintar. Media berita konvensional memanfaatkan perkembangan teknologi ini dengan merambah ke online dalam berbagai bentuk (*multiplatform*). Praktik jurnalisme online ini tidak hanya melalui situs berita (*web*), melainkan juga media sosial. Proses pengumpulan berita, pembuatan berita, dan penyebaran berita di Indonesia telah melibatkan media sosial (Muliawanti, 2018).

Penulis memahami perkembangan teknologi yang didukung oleh penggunaan gawai seperti telepon pintar oleh masyarakat mendorong jurnalisme harus merambah ke internet sebagai media baru yang menawarkan digitalisasi. Praktik pengumpulan, penyuntingan, dan penyajian fakta melalui internet ini dilakukan melalui situs berita (*web*), dan media sosial.

Karakteristik jurnalisme online, yakni memiliki jantung berita dalam bentuk pesan teks, kemampuan multimedia serta *multiplatform*, memperbaharui berita dengan cepat atau *up to date*, dan interaktivitas (Craig, 2005, Katz dalam Craig, 2005, Muliawanti, 2018).

Foust (dalam Muliawanti, 2018) mencatat tujuh potensi atau kekuatan jurnalisme online sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, yakni (1) audiens leluasa dalam memilih berita (*audience control*); (2) setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (*nonlienarity*); (3) berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat (*storage and retrieval*); (4) jumlah berita yang disampaikan menjadi lebih lengkap (*unlimited space*), (5) informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (*immediacy*), (6) redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (*multimedia capability*), (7) memungkinkan adanya interaksi (*interactivity*).

Di sisi lain, jurnalisme online yang melibatkan proses pengumpulan dan penyajian berita di media sosial juga memiliki kekurangan, yakni jurnalisme judul dan *chungking journalisme*. Jurnalisme judul ini menjadikan judul sebagai "jualan utama" untuk mendatangkan pembaca yang kemudian memunculkan istilah lain, yakni jurnalisme tautan (Muliawanti, 2018).

Penulis memahami karakteristik jurnalisme online, yakni multimedia, kesegeraan atau *up to date* atau *immediacy*, interaktivitas, *audience control*, *nonlinearity*, akses yang mudah pada berita-berita yang dipublikasikan pada hari-hari sebelumnya (*storage and retrieval*), ruang publikasi yang tidak terbatas, dan jurnalisme yang memiliki daya tarik di judul, *link* atau tautan yang mudah dibagikan.

Menurut Deuze (2003), karakteristik utama jurnalisme online yang membedakan dari praktik jurnalisme lainnya, yaitu hipertekstualitas, multimedia, dan interaktivitas. Hipertekstualitas, yakni teks yang saling terhubung melalui tautan-tautan. Tautan ini dapat merujuk secara internal (ke teks lain dalam domain teks, 'di tempat') atau secara eksternal (ke teks yang berada di tempat lain di internet, 'di luar'). Tautan eksternal bisa jadi memunculkan masalah etika dalam jurnalisme online karena terkait dengan kepemilikan dan hak cipta.

Multimedia merujuk pada dua hal. Pertama, perusahaan-perusahaan media mengintegrasikan ruang berita tradisional mereka dengan *web* atau media baru. Ini termasuk

menunjukkan adanya konvergensi media. Sementara hal kedua, yakni kombinasi informasi yang ditawarkan dalam format yang berbeda (Deuze, 2003).

Interaktivitas sebenarnya bukan istilah atau konsep muncul hanya pada era internet, melainkan sudah ada sejak media lama. Akan tetapi, interaktivitas pada media lama muncul pada audiens dengan karakteristik pasif atau menerima tayangan media. Sebaliknya, pada jurnalisme *online* ada komunikasi partisipatif dan kontrol atas konten dari pengguna internet sehingga memunculkan mekanisme umpan balik yang rumit atau lebih dari komunikasi dua arah atau ganda (Deuze, 2003).

Deuze (2003) menjelaskan interaktivitas jurnalisme online mengacu pada karakteristik internet yang memfasilitas koneksi atau hubungan, memungkinkan orang-orang tidak hanya (pasif) menerima informasi, melainkan juga menyebarkannya. Tiga jenis opsi interaktivitas jurnalisme online, yakni;

- 1) interaktivitas navigasi: pengguna diizinkan untuk menavigasi dengan cara terstruktur melalui konten situs (melalui tombol '*Next Page*' dan '*Back to Top*').
- 2) interaktivitas fungsional: pengguna dapat berpartisipasi sampai batas tertentu dalam proses produksi situs berita dengan berinteraksi dengan pengguna lain atau produsen halaman atau situs tertentu.
- 3) interaktivitas adaptif: setiap tindakan pengguna memiliki konsekuensi untuk konten situs karena pemrograman situs menyesuaikan diri dengan perilaku berselancar dari setiap pengguna individu dan 'mengingat' preferensi pengguna.

Berdasarkan karakteristik tersebut, ada beragam bentuk atau jenis jurnalisme online. Deuze (2003) menyebutkan empat jenis jurnalisme online, yakni situs berita arus utama (*mainstream news sites*), situs berbagi dan berdiskusi (*share and discussion site*), situs meta dan comment (*meta- and comment site*), dan situs indeks dan kategori (*index and category sites*).

Deuze (2003) menjelaskan situs berita arus utama menawarkan pilihan konten editorial dan komunikasi partisipatif yang disaring atau dimoderasi. Situs berita ini tidak berbeda jauh dari jurnalisme cetak atau penyiaran yang mengandalkan laporan-laporan jurnalistik yang memiliki nilai berita dan hubungan dengan khalayak. Situs berita arus utama sangat khas karena dapat dengan mudah dicirikan dari situs seperti bot pencarian.

Sebagian besar surat kabar *online* masuk dalam jenis jurnalisme *online* ini. Contoh dari jenis situs berita adalah situs CNN, BBC, dan MSNBC.

Sementara situs indeks dan kategori tidak berada dalam organisasi media arus utama, melainkan kerap dikaitkan dengan mesin pencari (seperti Yahoo), perusahaan riset pemasaran (seperti *Moreover* yang memberikan layanan produk bisnis intelejen, media monitoring, dan agregasi berita atau *news aggregation*). Situs indeks dan kategori ini umumnya tidak menawarkan banyak konten editorial 'asli', tetapi menawarkan tautan ke situs berita yang ada di tempat lain di *web*. Tautan tersebut biasanya sudah dikelompokkan dalam kategori tertentu oleh tim editorial (Deuze, 2003).

Deuze (2003) menerangkan jenis ketiga, yakni situs meta- *and* komentar, merupakan situs yang berisi tentang media berita dan isu-isu media secara umum. Situs demikian terkadang bertujuan sebagai pemantau media (*media watchdogs*), terkadang juga bertujuan sebagai perluasan dari situs indeks dan kategori. “Jurnalisme mengenai jurnalisme” ini memiliki karakteristik sebagai kritikus media massa atau sebagai media alternatif. Jurnalisme *online* jenis ini mengumpulkan, membuat catatan, dan mengomentari sumber-sumber berita arus utama dengan secara terbuka memfokuskan pada isu-isu dan sudut pandang yang menurut mereka belum diliput. Situs-situs ini juga memungkinkan individu untuk mengunggah dan menyumbangkan cerita mereka atau memiliki penerbitan yang terbuka sehingga dapat dianggap bertindak sebagai metasitus yang mengutamakan budaya partisipasi.

Terkait situs berbagi dan berdiskusi, Deuze (2003) menjelaskan alasan teknologi media baru seperti internet berhasil adalah karena kemampuan memfasilitasi kebutuhan orang untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia, tanpa hambatan, dalam waktu yang saat itu juga (*realtime*). Jurnalisme online memanfaatkan potensi internet ini karena ia memfasilitasi platform untuk pertukaran ide, cerita dan sebagainya, sering berpusat di sekitar tema tertentu seperti aktivisme anti globalisasi di seluruh dunia. Beberapa situs telah memilih untuk secara komersial mengeksploitasi permintaan publik untuk konektivitas ini. Deuze mengutip Lasica menjelaskan jenis jurnalisme *online* ini juga telah dideskripsikan sebagai '*grup weblog*', yang menawarkan akun-akun blog pribadi tentang pengalaman mereka di internet.

METODE PENELITIAN

Penulis akan melakukan kajian literatur dengan *systematic review* dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait jurnalisme online di Indonesia. Dempster (dalam Hanley & Cutts, 2013) menjelaskan *systematic review* sebagai tinjauan menyeluruh terhadap literatur berbeda mengenai sebuah topik yang berbeda dengan tinjauan literatur tradisional. *Systematic review* dilakukan dilakukan secara metodis (atau sistematis), sesuai dengan protokol yang ditentukan sebelumnya untuk meminimalkan bias, dengan tujuan mensintesis informasi yang diambil.

Neely dan rekan (2010) menjelaskan tinjauan sistematis sebagai proses mengidentifikasi dan mengevaluasi sejumlah kajian dengan metodologi yang jelas mengenai sebuah topik. Tinjauan sistematis atau *systematic review* bertujuan menggambarkan metode, mengumpulkan data, dan melakukan analisis. *Systematic review* merupakan kebalikan dari tinjauan naratif yang kerap memunculkan bias. Tujuan dari tinjauan sistematis adalah untuk menyajikan tinjauan transparan dan tidak bias atas informasi yang tersedia.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan studi-studi terdahulu mengenai jurnalisme online di Indonesia untuk kemudian menggambarkan tren yang muncul pada jurnalisme online di Indonesia, metode yang digunakan untuk menelitinya, dan teknik pengumpulan data. Kemudian, data-data tersebut dalam bentuk data kuantitatif akan dianalisis untuk menunjukkan konsep jurnalisme online yang berlaku di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan metode tinjauan literatur sistematis ini, data yang digunakan dapat dibagi menjadi dua; Pertama, artikel atau karya ilmiah yang memuat jurnalisme online sebagai pembahasan utamanya; kedua, artikel-artikel lepas non-saintifik yang membahas jurnalisme online dan berita online.

Data pertama penulis kumpulkan dari hasil pencarian melalui situs repositori (penyimpanan) jurnal, yakni garuda.ristekdikti.ac.id dan neliti.com, dengan alasan bahwa *website* tersebut memungkinkan hasil pencarian artikel dari beragam jurnal, tidak dibatasi oleh penerbitannya. Pada situs mesin pencari *Google* penulis memasukkan kata kunci

“jurnalisme online, pdf”, “berita online, pdf”, dan “media online, pdf” dengan rentang dari tahun 2009 hingga 2019. Kata-kata kunci tersebut dipilih berdasarkan pada kata kunci yang ditarik dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil yang didapat adalah total 105 artikel. Jumlah tersebut dapat disebut sebagai populasi dari penelitian ini. Langkah selanjutnya, penulis membangun kerangka sampel dari total populasi tersebut. Penulis menentukan sampel penelitian berdasarkan tujuan penelitian, yakni jurnalisme online melalui situs berita, situs pengumpulan atau *aggregator*, situs opini, dan media sosial. Selain itu, penulis memilih sampel berdasarkan elemen yang terlibat dalam produksi berita, yakni organisasi media, jurnalis, dan berita. Penulis melakukan analisis terhadap 55 jurnal penelitian mengenai jurnalisme *online* di Indonesia untuk memetakan kondisi dan tantangan jurnalisme *online* di Indonesia sekarang ini. Jurnal-jurnal tersebut merupakan jurnal yang tersedia secara terbuka di internet, khususnya yang tersedia melalui repositori ilmiah seperti garuda.ristekdikti.go.id dan neliti.com.

Dari 55 jurnal tersebut, penulis mencermati bahwa subyek penelitian pada penelitian jurnalisme online tidak hanya terkait situs berita atau portal berita. Situs berita memang menjadi subyek penelitian paling banyak, yakni 43 penelitian. Namun, medium atau *platform* lain di internet juga menjadi subyek penelitian, yakni media sosial (empat penelitian), situs *agregator* (tiga penelitian) baik yang mendapatkan konten berita dengan cara bekerja sama dengan situs berita seperti *Line Today* maupun yang mendapatkan konten berita dengan cara ilegal, situs opini seperti Magdalene dan situs-situs Islam, dan media alternatif Good News From Indonesia (GNFI) serta media pemerintah seperti Infopublik yang dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo).

Tabel 1. Subyek Penelitian Berdasar Jenis Platform Media Online

No	Jenis Platform	Jumlah	Persentase
1	Situs Berita	43	78,2%
2	Situs Opini	2	3,63%
3	Situs Agregator	3	5,45%
4	Media Alternatif/Media pemerintah	2	3,63%
5	Media sosial	4	7,27%

6	Televisi streaming	1	1,82
SUM		55	

Variasi subyek penelitian ini menunjukkan perkembangan jurnalisme online atau jurnalisme pada era digital. Praktik jurnalisme online atau jurnalisme pada media baru yang mengandalkan media baru bukan hanya situs berita, melainkan juga melibatkan *platform* lain seperti situs opini yang merupakan, situs indeks atau situs agregator, media sosial, dan televisi *streaming*. Televisi streaming merupakan bentuk televisi pada era digital. Keberadaan internet memudahkan organisasi media lama yang memasuki bisnis internet untuk menjangkau lebih banyak khalayak. Selain itu, penyimpanan di awan membuat tayangan-tayangan televisi di internet bisa ditonton oleh khalayak kapan saja.

Media sosial bagi organisasi media massa juga awalnya berfungsi untuk medium promosi berita. Namun, perlahan media sosial menjadi medium menyampaikan berita pada era digital. Seperti halnya pada situs berita, media sosial yang digunakan untuk menyampaikan berita sesuai dengan karakteristiknya juga harus mengedepankan kredibilitas.

Platform lain yang juga berfungsi untuk mengamplifikasi penyebaran berita, yakni situs agregator. Situs agregator atau situs indeks atau pembaca umpan merupakan layanan pengumpulan berita yang bertujuan memudahkan pengguna internet mencari dan membaca berita. Situs agregator atau situs indeks seperti *Line Today* bekerja sama dengan sejumlah situs berita resmi untuk menyebarkan beritanya. Kendati demikian, ada situs-situs agregator yang beroperasi ilegal atau tanpa dan kerja sama dengan situs berita resmi. Situs agregator ilegal ini mengambil berita dari situs berita kemudian mengunggah di lamannya. Keberadaan situs agregator ilegal ini mendatangkan masalah etika dan hukum.

Tantangan lain bagi jurnalisme *online* yakni, situs opini. Keberadaan situs opini merupakan pengembangan dari kolom opini di media cetak. Situs berita juga memiliki kanal khusus yang menyajikan opini dari redaksi maupun dari luar redaksi. Namun, layanan informasi utama pada situs berita merupakan berita atau informasi yang mengandalkan pada fakta. Situs opini seperti Magdalene menyajikan pendapat dari masyarakat yang ingin mengekspresikan pendapatnya mengenai perempuan. Sebuah tulisan yang tayang di

Magdelene dapat mengundang tulisan lain, baik yang setuju maupun tidak setuju. Magdalene pun menjadi situs advokasi perempuan.

Di sisi lain, keberadaan situs opini juga dapat memunculkan fenomena disinformasi di internet. Kondisi ini terlihat dari keberadaan situs-situs Islam yang menjadi corong propaganda sehingga adanya situs-situs yang mengandalkan opini, persepsi, dan pandangan ini menjadi tantangan bagi jurnalisme yang mengedepankan pada prinsip verifikasi. Jurnalisme online pun kemudian melakukan cek fakta dan melakukan klarifikasi informasi yang menjadi perbincangan warga di internet.

Platform yang dapat menjadi tantangan bagi jurnalisme online, yakni situs-situs yang mengemas informasi dalam bentuk berita atau produk jurnalistik tetapi berfungsi sebagai *branding (brand journalism)* seperti *Good News From Indonesia (GNFI)* atau situs pemerintah. Khusus situs yang dikelola oleh pemerintah, jurnalis dapat menggunakan informasi yang diunggah dalam situs tersebut karena termasuk dalam produk hubungan masyarakat pemerintah. Akan tetapi, pengutipan situs yang dikelola pemerintah tanpa disertai sikap kritis dan skeptis akan membuat jurnalisme *online* sekadar corong pemerintah.

Penulis juga mencermati unit analisis yang dilakukan dalam 55 penelitian terkait jurnalisme online. Penelitian di Indonesia terkait jurnalisme online paling banyak memfokuskan pada isi pesan, yakni berita. Ada 34 dari 55 penelitian atau sebesar 61,81 persen yang menganalisis berita. Meski media massa sebagai organisasi yang memproduksi berita terus mengalami perubahan pada era digital, penelitian yang memfokuskan pada media massa hanya sebanyak delapan penelitian. Disusul, penelitian terkait khalayak jurnalisme *online* (enam penelitian), industri jurnalisme *online* (empat penelitian), dan jurnalis *online* (tiga penelitian).

Tabel 2. Unit Analisis Penelitian Jurnalisme Online

No	Unit Analisis	Jumlah	Persentase
1	Industri jurnalisme online	4	7,27%
2	Berita	34	61,82%
3	Organisasi jurnalisme online	8	14,55%
4	Jurnalis	3	5,46%

5	Khalayak	6	10,9%
SU M		55	

Menilik data tersebut, analisis isi baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran kualitatif-kuantitatif menjadi yang paling banyak dilakukan. Analisis isi yang dilakukan, yakni analisis berdasarkan konsep, analisis framing, analisis wacana, maupun analisis naratif. Penulis mencermati ada lima penelitian yang menggunakan studi literatur dalam penelitian jurnalisme online, sedangkan penelitian-penelitian lain melibatkan teknik analisis data yang berbeda-beda seperti analisis menggunakan teori strukturasi, *alternative journalism*, mediamorfosis milik Riger Fiddler, autoetnografi, penggunaan teori uses and gratification, dan teori efek agenda setting.

Hal ini juga terlihat dari konsep-konsep yang diteliti paling banyak menggunakan analisis framing (delapan penelitian) atau konsep lain yang terkait dengan framing seperti konstruksi realitas, representasi tokoh politik, dan agenda setting. Konsep-konsep lain pada penelitian analisis berita muncul sebagai bentuk kritik pada praktik jurnalisme *online*, yakni keberagaman pada jurnalisme *online*, dan komodifikasi kekerasan seksual.

Penelitian sebagai kritik terhadap praktik jurnalisme *online* ini pun bukan hanya dari sisi konten. Penelitian-penelitian tentang jurnalisme *online* juga memfokuskan pada konsep terkait bahasa Indonesia jurnalistik dan etika. Konsep yang muncul dalam penelitian mengenai jurnalisme *online* terkait dengan etika dan prinsip-prinsip jurnalisme, yakni etika jurnalistik, akurasi berita, objektivitas berita, kredibilitas media, dan regulasi jurnalisme warga. Penelitian-penelitian mengenai etika dan prinsip jurnalisme tidak hanya terkait pada berita, melainkan juga jurnalis dengan konsep-konsep yang menjadi pertanyaan penelitian, yakni profesionalitas jurnalisme *online*, kompetensi jurnalis, dan jurnalisme kloning.

Pada penelitian-penelitian jurnalisme *online*, ada konsep-konsep yang menunjukkan karakteristik berita pada era digital. Konsep-konsep ini seperti digitalisasi jurnalisme, mediamorfosis, konvergensi, multimedia, jurnalisme multimedia, jurnalisme hibrida, jurnalisme alternatif, jurnalisme robot, dan produksi media multiplatform. Terkait khalayak jurnalisme online, eksplorasi penelitian di Indonesia terkait dengan pengaruh berita online, perilaku khalayak, efek agenda setting, pola akses berita, persaingan situs berita, dan

preferensi khalayak. Sementara itu, penelitian terkait agenda setting dan efek agenda setting juga menunjukkan agenda setting masih relevan pada jurnalisme online.

Secara umum, ragam metode penelitian yang digunakan dalam penelitian jurnalisme online sudah beragam, yakni kualitatif, kuantitatif, dan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Namun demikian, penelitian kualitatif sangat mendominasi dengan jumlah 39 penelitian atau tiga kali dari jumlah penelitian kuantitatif (13 penelitian), sedangkan penelitian campuran sebanyak tiga penelitian.

Pembahasan

Jurnalisme berkembang dan bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi atau media komunikasi. Oleh karena itu, kehadiran internet dan perkembangan telepon seluler turut mendorong transformasi jurnalisme, yang meliputi perubahan industri, organisasi media massa, kerja jurnalis atau wartawan, berita baik kemasan penyajian maupun isi, dan pembaca.

Irawan (2014) menjelaskan perkawinan antara jurnalisme konvensional dan teknologi komunikasi—dalam hal ini internet, yang ditetapkan oleh standar *world wide web* (www), ini sebagai jurnalisme online. Dengan demikian, jurnalisme online merupakan proses pelaporan dan penyampaian informasi atau fakta yang didistribusikan melalui internet.

Berdasarkan penjelasan Irawan mengenai perkembangan jurnalisme melalui internet atau jurnalisme online, penulis berpendapat ada tiga fase jurnalisme online di Indonesia. Fase tersebut, yakni fase memindahkan berita pada media cetak ke online, fase pelaporan yang mengejar kecepatan, dan fase multimedia dan multiplatform lewat data, visual interaktif, dan media sosial.

Fase memindahkan berita pada media cetak ke situs berita merupakan fase awal perkembangan jurnalisme online di Indonesia. Fase ini dimulai pada 1995. *Republika.co.id* menyajikan berita melalui internet pada Agustus 1995, disusul *Kompas.com* pada September 1995. Kala itu, jurnalisme online di Indonesia belum mengenal pelaporan dan penyampaian berita secara *real time*.

Fase pelaporan yang mengejar kecepatan terjadi pada 1998 atau era reformasi ketika *Detik.com* mulai melakukan pelaporan dan penyajian berita *real time* dan *up to date*.

Karakteristik *real time* dan *up to date* atau berita yang disajikan dengan segera dan dekat dengan waktu kejadian ini menjadi pembeda dari berita koran. Kehadiran dan kesuksesan Detik.com mendorong kehadiran media online lain yang melaporkan dan menyajikan berita seperti Okezone.com (2007), Inilah.com (2008), dan Viva.co yang sebelumnya bernama Vivanews.com (2008).

Praktik pada fase kedua ini seperti dijelaskan oleh Ward (dalam Muliawati, 2018) bahwa transformasi medium, industri, dan organisasi ini pun mengubah penyajian berita. Pada era media baru atau internet, jurnalisme online mengutamakan kesegaraan atau *immediacy* atau kecepatan menyampaikan informasi (Ward dalam Muliawati, 2018).

Fase ketiga, yakni multimedia dan *multiplatform*. Pada fase ini, penyajian jurnalisme online bertransformasi tidak lagi sekadar mengandalkan dan mengejar kecepatan. Jurnalisme online seperti Tirto menyajikan tidak mengandalkan pelaporan dan penyajian berita dengan cepat, melainkan melalui data infografis dan visual interaktif. Pada fase ini, media sosial tidak lagi sekadar mempromosikan atau medium membagikan *link* berita, tetapi juga medium untuk melaporkan dan menyajikan berita melalui format videografis yang merupakan perpaduan antara foto, dan grafis yang dikemas bergerak (video).

Pada fase ketiga juga muncul bentuk jurnalisme baru yang mengembangkan kolom opini pada surat kabar. Jika pada era media lama opini atau kolom merupakan produk media massa yang juga melaporkan dan menyajikan fakta peristiwa maka tidak demikian pada era media baru. Pada era media baru, situs berita sebagai media massa arus utama memang masih menyediakan ruang bagi penulis luar atau bukan wartawan untuk menuliskan opini atau pendapat mereka mengenai isu tertentu. Bahkan, ada forum diskusi sebagai ruang bagi warga untuk menuliskan pendapat atau bahkan melaporkan berita. Namun, ada pula situs yang mengkhususkan pada penyajian pendapat seperti Magdalene yang menjadi jurnalisme advokasi untuk perempuan di Indonesia.

Pada fase ketiga ini pula berkembang situs *content aggregator*. Situs ini mulai berkembang pada fase kedua di mana ada situs-situs yang menduplikasi berita-berita berita atau membagikan link-link dari situs-situs berita resmi. Selain situs yang memang bekerja sama dengan situs berita seperti *Yahoo!*, ada pula situs yang tidak meminta izin mengunggah ulang berita-berita tersebut sehingga memunculkan persoalan etika dan bahkan hukum. Pada fase ketiga, situs *content aggregator* yang muncul seperti Line Today.

Penetrasi internet dan perkembangan teknologi telepon seluler yang memungkinkan orang mengakses jurnalisme online dari mana saja dan kapan saja. Priliani (2017) mengatakan hingga kini, jurnalisme online mulai menjadi rujukan utama masyarakat dalam mencari informasi.

Kendati demikian, perkembangan jurnalisme online ini menghadirkan tantangan. Muliawanti (2018) menjelaskan karakteristik jurnalisme online yang serba cepat dan harus *up to date* menggeser konsep-konsep tradisional jurnalisme online, baik terkait profesionalitas jurnalis maupun penyajian berita. Jurnalis tidak hanya menggunakan teknik pengumpulan informasi gaya lama seperti wawancara langsung dan observasi, melainkan juga melibatkan penggalian informasi dan observasi virtual. Berita juga disajikan dengan ringkas, jurnalisme judul atau judul ‘menarik’, dan multiplatform.

Pergeseran juga terjadi pada khalayak media yang tidak lagi pasif, melainkan aktif sehingga melahirkan jurnalisme warga, dan media opini serta media alternatif yang membuka peluang bagi masyarakat untuk melaporkan dan mengirimkan video, gambar, tulisan, dan pendapat untuk ditayangkan kepada publik. Kemudian, kondisi ini juga mendatangkan tantangan bagi etika jurnalisme online.

PENUTUP

Simpulan

Jurnalisme berkembang dan bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi atau media komunikasi. Karena itu, kehadiran internet dan perkembangan telepon seluler turut mendorong transformasi jurnalisme, yang meliputi perubahan industri, organisasi media massa, kerja jurnalis atau wartawan, berita baik kemasan penyajian maupun isi, dan pembaca. Penulis berpendapat ada tiga fase jurnalisme online di Indonesia. Fase tersebut, yakni fase memindahkan berita pada media cetak ke online, fase pelaporan yang mengejar kecepatan, dan fase multimedia dan multiplatform lewat data, visual interaktif, dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Maharani. (2018) Keberlangsungan Good News From Indonesia Sebagai Pelaku Jurnalisme Alternatif. *Kajian Jurnalisme*, 1(2):107-123
- Adzkiya. (2015) Praktik Multimedia dalam Jurnalisme Online di Indonesia (Kajian praktik wartawan multimedia di cnnindonesia.com, rappler.com, dan tribunnews.com). *Jurnal Komunikasi*, 10(1):41-53
- Ahmad. (2013) Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam). *Jurnal Pekommas*, 16(3):177-186

- Akifah. (2012) Citizen Journalism: A Study of New Form of News Media Reporting. *Jurnal Academica*, 4(1):774-782
- Amran, Irwansyah. (2018) Jurnalisme Robot dalam Media Daring Beritagar.id. *Iptek-Kom*, 20(2):169-182
- Astrid. (2013) Perbandingan Pemberitaan Perdagangan Manusia pada Surat Kabar Versi Online Tribun Timur dengan Fajar. *Jurnal Berita Sosial*, 1:63-70
- Atmadja.(2014) Analisis Framing terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1):1-11
- Berkman, R. I., dan Shumway, C. A. (2003). *Digital Dilemmas: Ethical Issues for Online Media Professionals*. Iowa: Iowa State Press.
- Broersma, M. J. (2010). Journalism as Performative Discourse.The Importance of Form and Style in Journalism.dalam V. Rupa (Ed.), *Journalism and Meaning-making: Reading the Newspaper* (pp. 15 - 35). Cresskill, N.J.: Hampton Press.
- Craig, R. (2005). *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Thomson-Wadsworth.
- Ciptadi, Armando. (2018) Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VII(1):62-72
- Deuze, M. (2003). The Web and its Journalisms: Considering the Consequences of Different Types of News Media Online. *New Media Society*, 5: 203 DOI: 10.1177/1461444803005002004
- Deuze, M. (2005). What is journalism?: Professional Identity and Ideology of Journalists Reconsidered. *Journalism*, 6: 442DOI: 10.1177/1464884905056815
- Dewi. (2014) Gaya Bahasa Berita Media Online di Indonesia: Judul Menarik tidak Harus Baku. *Humaniora*, 5(2): 1015-1022
- Fahrimal, Noor, Hasrullah. (2014) Framing Mdia Terkait Polemik Pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 3(4):270-278
- Fianto, Aminulloh. (2014) Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mohctar di Vivanews.com dan Detik.com. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1):1-8
- Gaffar. (2013) Konstruksi Realitas Impor Beras oleh “Kompas Online”: Analisis Wacana Kritis. *Mimbar*, 29(2):187-194
- Gaio, Mondry, Diahloka. (2015) Analisis Framing Robert Entman pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivanews.co.id, 4(3):451-455 www.publikasi.unitri.ac.id
- Garini, Besman. (2018) Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Online. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1):1-9
- Hall, J. (2010). *Online Journalism: A Critical Primer*. London: Pluto Press
- Hanley, T., & Cutts, L. (2013). What is Systematic Review?.*Counselling Psychology Review*, 28:4
- Hardi.(2015) Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalitik pada Jurnalisme Online di Situs Detikbandung.com ((Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Journalistik Berita Langsung. *Komunikatif Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2):33-44
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta: Kompas.
- Irawan.(2014) Aplikasi Citizen Journalism di Era Konvergensi Media. *Humaniora*, 5(2):816-821
- Ispandriamo. (2013) Agama dan Media: Pemaknaan Isu Agama di Detiknews. *Millah*, XII(2):595-616
- Juditha.(2013) Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3)145-154

- Juditha.(2014) Framing Berita Polemik Lurah Lenteng Agung pada Media Online. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 15(2):94-111
- Juditha. (2016) Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media Online: Kasus Rekrutmen Karyawan BUMN. *Jurnal Pekommas*, 1(1):1-12
- Juditha.(2016) Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di Tempo.co. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20(2):93-110
- Lase. (2014) McDonaldisasi Melalui Praktik Jurnalisme Hibrida di Kompasiana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2):135-150
- Margianto, J.H, dan Syaefullah, A. (2004) Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika: Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia. Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) & Ford Foundation <https://aji.or.id/read/buku/15/Media-Online-Pembaca-Laba-danEtika.html> diunduh pada 24 Februari 2019 pada 15.01 WIB
- Maryani, Adiprasetio. (2017) Magdalene.co sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1):111-124
- Merdeka. (2019) Cek Fakta, Tanggung Jawab Baru Jurnalisme Digital di Era Misinformasi. 21 Agustus 2019 pukul 05:04 WIB diakses melalui <https://www.merdeka.com/peristiwa/cekfakta-tanggung-jawab-baru-jurnalisme-digital-di-era-misinformasi.html> pada 2 Oktober 2019 pukul 23:34 WIB
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *Lentera*, Vol. II/1
- Neely, J. G., & rekan.(2010). A practical guide to understanding systematic reviews and meta-analyses. *Otolaryngology–Head and Neck Surgery*, 142, 6-14 doi:10.1016/j.otohns.2009.09.005
- Nirwanto.(2016) Pembingkaian Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1):1-11
- Nugroho. (2015) Framing Pemberitaan Jatuhnya Pesawat Hercules TNI AU A1310 pada Media Online The Jakarta Post Edisi Juni-Juli 2015. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(1):27-46
- Nuraryo, Maliki, Meisyaroh. (2015) Jurnalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1):35-54
- Octorianty. (2015) Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Pasangan Khofifah-Herman Dalam Pilgub Jawa Timur 2013. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1):1-11
- Pangaribuan.(2017) Kredibilitas Media Sosial dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pemangunan*, 18(2):75-90
- Panuju.(2018) Etika Jurnalistik dan Jurnalisme Bencana pada Pemberitaan Gunung Agung di Portal Berita Balipost.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2):219-232
- Praditya.(2012) Perkembangan Surat Kabar Digital di Era Konvergensi. *Jurnal Observasi*, 10(2):135-146
- Prayudi, Hendariningrum. (2016) Textual Analysis of the Jakarta Post Online Representation of Presidential Candidates in Indonesia. *Humaniora*, 28(3):339–347
- Purnama, Nugrahani. (2013) A Comparative Study of Online News Site Service Based on Consumer Preference to the Student of Telkom Institut of Management in 2011. *Jurnal Sositologi*, 28(12):263-276
- Putra, Cangara, Darwis. (2015) Wacana Kritis Berita Onlin Kasus Penyadapan Pembicaraan Telepon Elit Indonesia Oleh Agen Rahasia Australia. 4(1):1-9
- Rossy, Wahid.(2015) Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2):152 – 164
- Rusadi.(2012) Kompetensi Jurnalis sebagai Aktor dalam Produksi Berita Media Multiplatform. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(2):111-122

- Santosa.(2016) Analisis Framing Pemberitaan Etnis Tionghoa dalam media online Republika di bulan Februari 2016. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1):1-11
- Santoso, Lestari. (2018) Penerapan Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Politik di Media Online(Studi Kasus Pemilihan Gubernur DKI Jakarta). *Jurnal Pekommas*, 3(2):203-212
- Sitompul.(2014) Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan Online Terkait Kasus Korupsi (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(2): 169-181
- Sondakh, Senduk, Rondonuwu. (2017) Pengaruh Berita Lin Today terhadap Perilaku Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.*e-journal "Acta Diurna"*, VI(1)
- Sulistyo, Widayat, Lazuardi. (2017) Pemenuhan Regulasi dalam Jurnalisme Onlin Warga (Citizen Online Journalism. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(2):69-76
- Tirto.id. (2016). Tentang Kami <https://tirto.id/insider/tentang-kami> diakses pada 24 Februari 2019 pukul 14.31 WIB
- Yuniarti, Saleh, Hubeis, Kinseng. (2018) Perspektif Media Online Terhadap Kasus Pembangunan Permukiman di Kota Bekasi menggunakan Pendekatan Model Agenda Setting. *Jurnal Pekommas*, 3(2):179-190
- Zaini.(2015) Wacana Liputan Media Online tentang Pembunuhan Holly. *Iptek-Kom*, 17(1):87-98
- Junaidi. (2017) Media dan Keberagaman: Analisis Pemberitaan Media Daring Seputar Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1):329-337